

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengetahuan

Pengetahuan setiap individu memiliki tingkat dan intensitas yang berbeda-beda. Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2014). Oleh karena itu, pengetahuan setiap orang akan berbeda bergantung dengan sudut pandang pengindraannya terhadap objek yang diamati. Pengindraan tersebut terjadi melalui penggunaan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, namun untuk pengetahuan sebagian besar didominasi oleh pengindraan dari penglihatan dan pendengaran. Apabila mengacu pada kamus besar bahasa Indonesia, maka pengetahuan merupakan pengertian yang diperoleh setelah melihat atau menyaksikan, mengalami atau mempelajari sesuatu. Pengetahuan umumnya akan mendasari perilaku seseorang. Semakin meningkat pengetahuan seseorang, maka semakin berhati-hati pula dia dalam berperilaku. Menurut Notoatmodjo (2014) mengklasifikasikan pengetahuan dalam 6 tingkatan, sebagai berikut.

##### a. Tahu (*know*)

Tahap ini merupakan tahapan paling rendah karena sebatas mengingat kembali hal-hal yang sudah dipelajari. Tahapan ini mencakup kemampuan menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan dan menyatakan.

*b. Memahami (comprehension)*

Pengetahuan pada tahapan ini menunjukkan kemampuan menjelaskan terkait objek dengan jelas dan benar. Seseorang yang mencapai tahapan pengetahuan ini sudah dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek dengan benar sesuai yang telah dipelajari.

*c. Aplikasi (application)*

Tahap pengetahuan ini telah mencapai kemampuan mengaplikasikan maupun menerapkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan kondisi nyata di lingkungannya.

*d. Analisis (analysis)*

Pengetahuan pada tahap ini telah memiliki kemampuan untuk menjabarkan materi maupun objek ke dalam komponen – komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan kata lain, pada tahap ini telah membuat seseorang mampu mengelompokkan, membedakan, maupun membandingkan objek secara lebih rinci.

*e. Sintesis (synthesis)*

Seseorang dengan tahap pengetahuan ini telah memiliki kemampuan mengaitkan beberapa elemen maupun unsur dalam suatu objek menjadi konsep baru. Pada tahap sintesis, seseorang akan mampu menyusun, merencanakan, menggolongkan, mendesain, dan menciptakan hal baru.

*f. Evaluasi (evaluation)*

Tahap evaluasi mewujudkan kemampuan melakukan penilaian atas suatu objek. Tahap evaluasi dilakukan untuk memperoleh informasi sebagai

dasar untuk alternatif pengambilan keputusan. Tahapan paling akhir ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan oleh seseorang yang berpengetahuan setelah melakukan serangkaian proses seperti mencari tahu, mengeksplorasi, mempelajari berdasarkan pengalaman belajarnya.

Pengetahuan seseorang diperoleh melalui pengindraannya sendiri sehingga mampu menghasilkan penilaian atas suatu objek berdasarkan pengalamannya sendiri. Seseorang yang berpengetahuan mengalami serangkaian proses yang panjang dan menyeluruh. Adapun di dalamnya terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, diantaranya pengalaman, tingkat pendidikan, fasilitas, keyakinan, penghasilan, dan sosial budaya. Adapun pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan mahasiswi terhadap efek samping penggunaan kosmetik pemutih pada wajah. Pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswi diharapkan mampu memberikan pengaruh saat memilih dan menentukan penggunaan kosmetik dan menghindari kosmetik yang memiliki efek samping tinggi.

## **2.2. Kosmetik**

Kosmetik berasal dari bahasa Yunani "*kosmetikos*" yang bermakna keterampilan menghias dan mengatur (Tranggono & Latifah, 2007). Menurut Shrestha & Shakya (2016) kosmetik adalah zat yang digunakan untuk mempercantik penampilan atau bau tubuh manusia. Kosmetik merupakan bahan maupun sediaan yang diperuntukkan bagi bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital pada bagian luar), dan juga untuk gigi dan membran mukosa mulut sebagai bahan

pembersih, pewangi, pengubah penampilan, dan sebagai pelindung maupun pemelihara kondisi tubuh agar tetap baik (BPOM, 2011). Dengan demikian, kosmetik merupakan sediaan untuk mempercantik diri dan merawat kulit sehingga menghasilkan tampilan baru yang sehat dan indah.

Menurut Haryanti *et al* (2018) kosmetik memiliki cakupan jenis yang cukup luas, yang mana tidak hanya mencakup pada sediaan kosmetik dekoratif (*make up*), melainkan juga mencakup produk kosmetik berupa *skin care* seperti krim pencerah kulit. Hal ini menunjukkan bahwa kosmetik bagi masyarakat modern sangat penting untuk menunjang performa sehari – hari. Tujuan penggunaan kosmetik adalah meningkatkan kebersihan diri, daya tarik diri, percaya diri, dan ketenangan, bahkan mencegah penuaan dini sehingga membuat seseorang lebih mampu menghargai hidup (Tranggono & Latifah, 2007:7). Kosmetik memang memiliki fungsi untuk merawat kesehatan kulit, namun kosmetik bukanlah sebuah obat.

Kosmetik disusun dengan bahan-bahan yang seharusnya tidak mempengaruhi *faal* kulit. Namun demikian, jika kosmetik memiliki komposisi berupa zat atau bahan berbahaya maka dapat menyebabkan perubahan pada *faal* kulit. Kosmetik dalam lingkungan modern telah bertransformasi dengan beragam jenis. Berikut penggolongan kosmetik berdasarkan sifat dan cara pembuatannya, serta kegunaannya menurut Tranggono & Latifah (2007)

Penggolongan kosmetik berdasarkan sifat dan cara penggunaannya.

- 1) Kosmetik modern, yaitu kosmetik yang diracik dari bahan kimia dengan pengolahan modern. Kosmetik ini juga mencakup *cosmedics*.
- 2) Kosmetik tradisional, yaitu kosmetik berbahan dasar tradisional seperti lulur yang diracik dari bahan – bahan alami secara turun – temurun, maupun kosmetik semi tradisional yang diracik dengan bahan alami namun diproses secara modern dengan penambahan bahan pengawet. Kosmetik tradisional juga sering ditemukan tidak sesuai dengan namanya karena diberikan zat warna yang menyerupai bahan tradisional.

a. Penggolongan kosmetik menurut kegunaannya.

- 1) Kosmetik perawatan kulit (*skin care cosmetics*)

Kosmetik perawatan kulit merupakan jenis kosmetik yang hanya diperuntukkan untuk merawat kebersihan dan kesehatan kulit. Jenis kosmetik perawatan kulit terbagi menjadi beberapa *item*, sebagai berikut.

- a) *Cleanser* atau kosmetik yang digunakan untuk membersihkan kulit baik berupa sabun, *cleansing milk*, *cleansing cream*, maupun *freshener*.
- b) *Moisturizer* atau kosmetik yang digunakan untuk melembabkan kulit.
- c) Kosmetik yang digunakan untuk melindungi kulit. Misalnya *sunscreen cream*, *sunscreen foundation*, dan *sun block cream*.

d) *Peeling* atau kosmetik yang digunakan untuk mengamplas atau menipiskan kulit. Contoh produk *peeling* adalah *scrub cream* yang terdiri atas butiran – butiran halus.

## 2) Kosmetik Riasan (dekoratif maupun *make up*)

Kosmetik riasan digunakan untuk menutup dan merias cacat pada kulit sehingga mendorong rasa percaya diri karena tampilan yang menarik. Zat pewarna dan zat pewangi cenderung berperan penting dalam kosmetik riasan agar dapat menghasilkan tampilan yang maksimal.

### **2.1.1. Pemutih**

Pemutih pada kosmetik cenderung digunakan sebagai pencerah kulit sehingga warna kulit berubah menjadi lebih cerah. Menurut Erasiska *et al* (2015) krim pemutih wajah merupakan produk yang dihasilkan dari olahan berbagai bahan kimia maupun bahan-bahan lain yang memiliki kegunaan untuk memutihkan atau mencerahkan wajah. Durasi perubahan warna umumnya menjadi tolak ukur wanita dalam menggunakan produk kosmetik. Semakin cepat suatu produk memunculkan perubahan bagi kulitnya, semakin mendorong untuk menggunakan produk yang bersangkutan. Namun demikian, semakin singkat perubahan warna kulit yang dihasilkan oleh suatu produk tidak jarang mengandung bahan-bahan yang membahayakan kesehatan manusia.

Krim pemutih yang beredar dipasaran selain membahayakan kesehatan manusia, nyatanya juga tidak benar-benar menghasilkan warna atau pigmen putih yang sesungguhnya. Beberapa diantaranya hanya menutupi kulit sehingga membuat konsumen merasa kulitnya menjadi lebih putih. Namun kulit sebenarnya hanya berubah akibat adanya efek pelapisan pigmen putih pada kulit terluar sehingga penggunaan pemutih tidak mengurangi kadar pigmen kulit yang asli.

### **2.1.2. Efek Penggunaan Kosmetik Pemutih**

Reaksi negatif yang ditimbulkan oleh kosmetik sebenarnya telah ditemukan sejak lama terutama saat pengetahuan tentang kosmetik belum menggunakan metode ilmiah dan pembuatannya hanya sebatas mencampurkan bahan-bahan yang belum tentu baik dan aman untuk kulit. Namun demikian, saat zaman telah maju dan pembuatan kosmetik mengalami modernisasi nyatanya reaksi negatif dari produk kosmetik masih ditemukan. Reaksi negatif tersebut timbul oleh beberapa faktor salah satunya dari bahan penyusun kosmetik itu sendiri. Adapun jenis reaksi negatif yang timbul atas penggunaan kosmetik cukup beragam. Reaksi yang timbul oleh penggunaan jangka pendek umumnya hanya seputar alergi, iritasi, jerawat, dan lainnya. Namun dalam kondisi lebih parah reaksi negatif dapat berupa timbulnya penyakit. Berikut beberapa reaksi atau efek samping penggunaan kosmetik yang mengandung pemutih.

- a. Iritasi, yaitu reaksi negatif yang secara langsung timbul pada pemakaian pertama kosmetik yang diakibatkan oleh bahan yang bersifat iritan.
- b. Alergi, merupakan reaksi negatif timbul setelah pemakaian beberapa kali bahkan setelah pemakaian yang cukup lama berupa peradangan atau pembengkakan (Muliyawan dan Suriana, 2013).
- c. Jerawat (*acne*), merupakan reaksi negatif yang timbul akibat adanya bahan tertentu seperti produk kosmetik yang bersifat *acnegenik* yang akan cocok bila diaplikasikan pada kulit kering diiklim dingin, tetapi dapat menimbulkan jerawat jika diaplikasikan pada kulit berminyak.
- d. Intoksikasi, merupakan reaksi negatif yang timbul akibat masuknya bahan berbahaya pada tubuh sehingga menimbulkan keracunan secara sistemik maupun lokal. Bahan berbahaya tersebut dapat masuk dalam tubuh manusia melalui penghirupan maupun penyerapan melalui kulit.

### **2.1.3. Bahan-bahan berbahaya kosmetik pemutih**

Kosmetik diketahui sebagai produk yang diformulasikan dari berbagai bahan aktif dan kimia yang memungkinkan munculnya reaksi ketika diaplikasikan pada kulit manusia. Apabila kosmetik dihasilkan dari bahan kimia berbahaya maka sangat mungkin dapat merusak kulit manusia. Menurut Muliyawan dan Suriana (2013) bahan berbahaya merupakan bahan-bahan aktif yang

dapat membahayakan atau menimbulkan reaksi negatif pada kulit manusia jika bahan-bahan tersebut diaplikasikan pada kulit manusia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Adapun bahan-bahan berbahaya saat ini sering ditemukan pada kosmetik pemutih, *anti-aging*, maupun beberapa produk kosmetik dekoratif yang umumnya belum memiliki izin edar oleh BPOM. Adapun Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) merupakan lembaga yang memberikan peringatan mengenai produk-produk baik makanan, obat, dan kosmetik yang mengandung bahan-bahan berbahaya yang mengganggu kesehatan. Berikut bahan-bahan yang berbahaya menurut BPOM RI.

a. Merkuri

Menurut Nurfadhilah *et al* (2019) merkuri merupakan bahan yang berdampak negatif dan sering ditemukan dalam produk sabun maupun krim pemutih. Merkuri dalam kosmetik dapat berupa anorganik dan organik. Adapun menurut Muliyanan dan Suriana (2013) merkuri sempat direkomendasikan sebagai salah satu bahan pemutih kulit karena mampu menjadi bahan pereduksi (pemucat) warna kulit. *Cream* pemutih berbahan dasar merkuri tersebut pada awalnya berasal dari Cina dan umum digunakan oleh masyarakat keturunan Cina. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, ditemukan bahwa merkuri dapat bersifat racun (toksik). Bahkan dampak penggunaan merkuri dapat meracuni

ginjal dan saraf manusia. Oleh karena itu, merkuri dilarang untuk digunakan sebagai campuran dalam produk kosmetik. Menurut Mulyawan dan Suriana (2013) merkuri dalam kosmetik menimbulkan reaksi negatif sebagai berikut.

- 1) Iritasi (munculnya kemerahan atau pembengkakan pada kulit).
- 2) Alergi, gejala yang timbul berupa perubahan warna kulit keabuan atau kehitaman pada titik tertentu dan tidak merata.
- 3) Kulit berubah menjadi sangat sensitif terhadap sinar matahari, kosmetik berwarna dan berbau.
- 4) Memungkinkan timbulnya jerawat pada wajah
- 5) Pemakaian jangka panjang dapat memicu kerusakan permanen pada otak, kulit, susunan saraf, dan ginjal manusia. Bahkan dapat menyebabkan gangguan perkembangan pada janin.
- 6) Pemakaian jangka pendek dengan dosis yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan ginjal, diare, dan mutah-mutah.

b. Hidrokinon

Hidrokinon merupakan senyawa berwarna putih atau kristal putih seperti jarum (Mulyawan dan Suriana, 2013). Keunggulan hidrokinon adalah melunturkan pigmen kulit khususnya warna kulit tidak merata. Namun demikian, penggunaan hidrokinon dapat menghambat kerja enzim tirosinase dalam memproduksi melanin. Padahal rusaknya produksi melanin dapat membuat kulit kehilangan fungsinya sebagai pelindung dari radiasi sinar matahari

maupun pengaruh eksternal yang lain. Apabila hidrokinon digunakan melebihi ambang batas maka dapat menyebabkan iritasi kulit; kulit memerah dan terasa seperti terbakar; *black spot*; dan penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan kelainan ginjal, kanker darah, hingga kanker sel hati.

c. Asam Retinoat

Asam retinoat merupakan bahan aktif dari vitamin A yang ditemui pada kosmetik pemutih dan produk anti *acne* (Muliawan dan Suriana, 2013). Asam retinoat yang diaplikasikan pada wajah dapat menghambat produksi melanin, sehingga pigmen kulit menjadi lebih cerah. Asam retinoat menimbulkan reaksi negatif seperti kulit menjadi kering, kulit terasa terbakar, dan cacat pada janin (teatogenik). Asam retinoat termasuk kategori obat yang harus diberikan oleh dokter untuk perawatan kulit (bukan sebagai kosmetik), sehingga dalam produk kosmetik (termasuk Pemutih wajah) yang dijual bebas di pasaran tidak boleh ada kandungan asam retinoat.

d. Pewarna merah K.3, merah K.10 (*Rhodamin B*), dan jingga K.1

Bahan-bahan pewarna ini bersifat karsinogenik atau dapat menyebabkan kanker. Bahan pewarna merah K.3, merah K.10, dan jingga K.1 merupakan bahan yang umumnya digunakan sebagai dasar pewarna pada perusahaan kertas, tekstil, dan tinta. Berdasarkan Keputusan Dirjen POM No 00386/C/SK/II/1990

disebutkan bahwa pewarna jingga K1, merah K10 (Rhodamin B), dan merah K3 merupakan pewarna sintetis yang dilarang penggunaannya dalam pembuatan makanan, obat dan kosmetik karena digunakan sebagai pewarna tekstil, kertas, dan tinta sehingga jika digunakan pada kosmetik dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan. Adapun penggunaan ketiga bahan tersebut pada kulit manusia dapat menyebabkan kanker (zat sintetis bersifat karsinogenik) dan rhodamin B dengan konsentrasi tinggi dapat merusak hati manusia.

### **2.3. Landasan Teori**

*Transtheoretical Model* merupakan model yang menguraikan tahapan terbentuknya tindakan akibat adanya pengetahuan yang kemudian memunculkan sebuah alternatif pilihan. Adapun kaitannya dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi terhadap efek kosmetik pemutih akan mempengaruhi perilakunya terhadap penggunaan produk tersebut. Penelitian ini didukung oleh beberapa temuan terdahulu seperti penelitian Lisnawati *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap kosmetik pemutih dalam kategori baik hanya sebesar 26,8%.

Hasil penelitian Dewi & Salim (2017) menunjukkan bahwa ketidaktahuan masyarakat atas bahaya penggunaan kosmetik pemutih tanpa izin edar BPOM cenderung mendorong peningkatan penggunaan krim pemutih. Hasil penelitian Fadhila *et al* (2020) menunjukkan bahwa

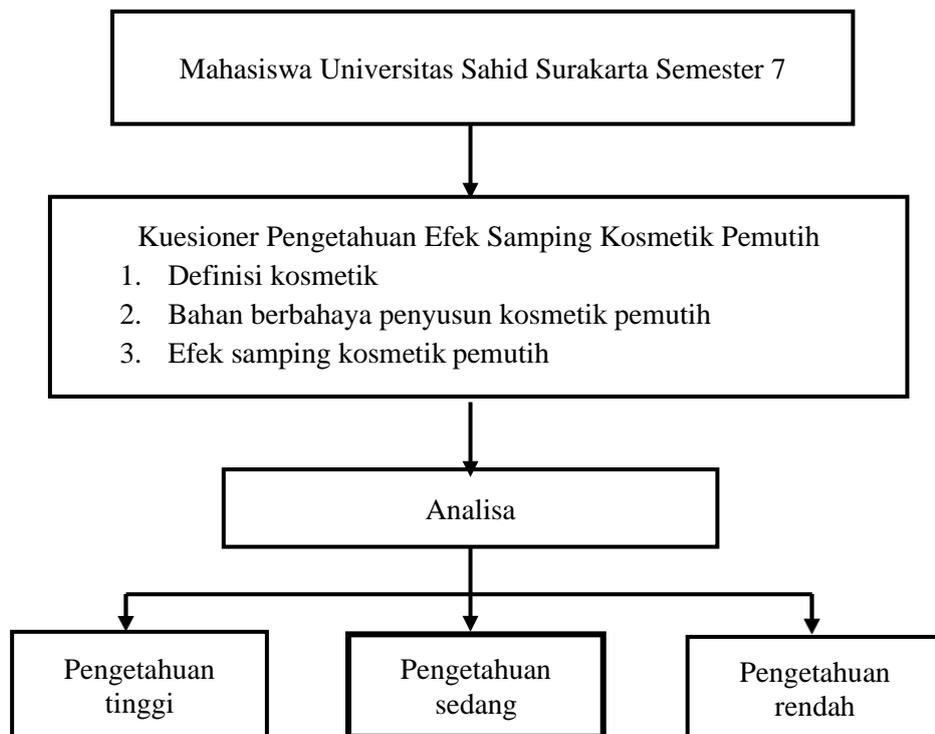
pengetahuan produk pemutih dan pencerah tergolong rendah. Menurut Syam (2017), pengetahuan rendah dapat membahayakan apabila tidak berhati-hati dalam menentukan produk kosmetik yang tepat. Menurut January *et al* (2018) kurangnya informasi tentang efek penggunaan pencerah kulit dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang masalah medis.

Studi tentang pemakaian krim pemutih juga dilakukan di luar negeri. Penelitian Amodu *et al* (2018) menunjukkan bahwa mayoritas pelajar perempuan di Nigeria memutihkan kulit dengan bahan kimia berbahaya meskipun memiliki pengetahuan tinggi. Penelitian Ahmed dan Hamid (2015) juga menunjukkan bahwa mayoritas pelajar Sudan telah mencoba produk pemutih kulit akibat kurangnya kesadaran mengenai efek kosmetik pemutih. Adapun menurut Helali *et al* (2016) semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pengetahuannya terhadap efek samping kosmetik, sehingga mengurangi intensi seseorang untuk menggunakan kosmetik berbahaya.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa efek samping penggunaan kosmetik dapat diminimalisir apabila seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Studi ini dilakukan untuk menguji tingkat pengetahuan mahasiswi di Universitas Sahid Surakarta terhadap efek samping kosmetik pemutih. Pengujian ini didasari oleh temuan-temuan sebelumnya yang menemukan fakta bahwa penggunaan pemutih sebagian besar dipengaruhi oleh faktor sosial dan mahasiswa lebih rentan terhadap pengaruh sosial seperti konformitas. Semakin tinggi pengetahuan mahasiswi diharapkan mengurangi efek samping penggunaan kosmetik pemutih.

## 2.4. Kerangka Konsep

Prevelensi penggunaan kosmetik pemutih di antara mahasiswi memang tidak diketahui secara spesifik. Namun, penggunaan kosmetik pemutih cukup tinggi dikalangan pelajar dan mahasiswa pada temuan-temuan sebelumnya. Oleh karena itu, kajian mendalam untuk mengeksplorasi pengetahuan mahasiswi terhadap efek samping kosmetik pemutih diperlukan mengingat golongan terpelajar merupakan kelompok yang berpengaruh di masyarakat. Berikut kerangka konsep atau bagan pada penelitian ini.



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian

## 2.5. Keterangan Empiris

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disajikan di atas maka keterangan empiris dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran tingkat pengetahuan kosmetik pemutih pada mahasiswi Universitas Sahid Surakarta.